

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan sarana utama yang dapat menjadikan manusia menjadi sosok yang seutuhnya. Berikut ini pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam proses pemahaman seutuhnya mengenai diri terdapat tahapan-tahapan kematangan berpikir yang akan dilalui individu. Pada masa remaja pemahaman tersebut sudah mulai muncul. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2004) bahwa remaja mengalami perkembangan dan perubahan fisik, psikis dan sosial yang pesat. Untuk itu terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai agar remaja dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Hambatan yang muncul dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri remaja tersebut. Salah satu hambatan yang berasal dari dalam diri individu adalah konsep diri.

Salah satu substansi dan bagian dari konsep diri adalah memahami diri. Memahami dirinya merupakan salah satu representasi kognitif dari diri individu. Sebagai contoh seorang remaja laki-laki memahami bahwa dirinya adalah seorang pelajar, seorang pemain bola, seorang anak dari sebuah keluarga, seorang penggemar *video game*, dan seorang penggemar musik *pop*. Pemahaman diri remaja tersebut terbentuk dari berbagai aturan dan perannya di suatu lingkungan (*membership*) yang didefinisikan olehnya kemudian menjadi suatu hal yang menetap dalam dirinya, hal ini sesuai dengan pendapat Harter (Santrock, 2011, hlm. 324).

Dalam pernyataannya Rogers (Hansen dkk, 1982, hlm. 94) juga menekankan interaksi yang terjadi pada individu akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri.

Telah diketahui bahwa menurut pandangan Rogers hal terpenting dalam teori kepribadian yang dikembangkannya adalah konsep diri. Diri manusia akan selalu berkembang dan berubah. Hal tersebut merupakan hasil dari interaksi yang berlangsung secara terus menerus dengan manusia dan lingkungannya. Walaupun konsep diri selalu berubah, akan tetapi diri selalu mempertahankan kualitas yang telah terpola, terintegrasi, dan terorganisir sehingga membentuk karakteristik yang khas dari seseorang.

Dalam dunia pendidikan konsep diri merupakan hal yang penting begitu pula sebaliknya, pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembentukan konsep diri. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami peserta didik kelak akan berhubungan dengan pemahamannya terhadap diri seperti yang digambarkan oleh Purkey (1988). Senada dengan Purkey menurut Hay (Russell-Bowie, 2013) konsep diri akan berhubungan dengan konstruk penting dalam pendidikan karena hal tersebut berkaitan dengan *students motivation, achievement, confidence and psychological wellbeing*. Salah satu jenis motivasi yang dapat mendukung keberhasilan peserta didik adalah motivasi berprestasi.

Terdapat dua hal yang jelas dalam menggambarkan motivasi yaitu keinginan untuk mencapai sukses (*need for achievement*) dan keinginan untuk menghindari kegagalan (*fear of failure*) hal ini dikemukakan (Elliot dan Sheldon 1997, hlm. 171). Keinginan tersebut ditandai dengan perjuangan yang gigih dari individu untuk meraih tujuannya. Kegigihan tersebut memunculkan sikap untuk bisa menjaga kualitas kerja yang tinggi dan ulet. Menurut McClelland (Schultz, 1990, hlm. 500) kebutuhan untuk berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, cepat, efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Remaja akan mengalami perubahan dalam motivasi berprestasinya apabila berada dalam lingkungan dan orang-orang yang mendukung dirinya meraih prestasi seperti guru, orang tua, dan teman sebayanya.

Menurut Hurlock (1978) prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Hal tersebut yang membuat remaja berlomba-lomba mendapatkan prestasi dalam segala bidang. Fenomena yang terjadi saat ini adalah

kesenjangan yang terjadi di kalangan anak-anak Indonesia. Pada satu sisi prestasi di tingkat dunia semakin bertambah di sisi lain perilaku menyimpang di kalangan remaja masih terjadi. Berikut ini prestasi yang diraih di bidang olahraga (<http://www.i-techmagazine.com>) yang diantaranya diraih karateka muda yang mendapatkan 5 medali emas, 3 perak dan 2 perunggu pada Kejuaraan Karate Internasional di Basel Open Master 2013. Selain itu prestasi dalam bidang akademik diraih Tim Olimpiade Matematika Indonesia yang berhasil membawa pulang satu medali perak, empat perunggu dan satu *honorable mention* dari ajang *International Mathematics Olympiad* (IMO) ke-51 di Astana, Kazakhstan, yang berlangsung pada 2-14 Juli 2010.

Seiring dengan bertambahnya prestasi, tidak lantas menghilangkan permasalahan yang dihadapi remaja. Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (BKKBN, 2011) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 27,6% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 64 juta jiwa penduduk di Indonesia merupakan remaja. Hal ini tentunya dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan timbul permasalahan jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Permasalahan yang dialami remaja di Indonesia saat ini menurut data BKKBN (2011) dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pernikahan usia remaja
- 2) *Sex* pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan
- 3) Aborsi 2,4 juta kasus dan 700-800 ribu kasusnya dilakukan remaja
- 4) HIV/AIDS: 1283 kasus, dengan 70% merupakan remaja (fenomena gunung es, diperkirakan 52.000 remaja terinfeksi)
- 5) Miras dan Narkoba

Penelitian yang akan dilakukan melibatkan remaja di MTs At Taufiq Bandung 2015/2016. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan menyatakan bahwa prestasi di MTs At Taufiq mulai menurun semenjak tiga tahun terakhir. Prestasi yang dimaksud meliputi prestasi akademik dan non akademik. Sehingga muncul perasaan minder, kurang

percaya diri, malu berpendapat dalam pembelajaran sehingga yang mengakibatkan menurunnya nilai akademis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi penurunan motivasi berprestasi peserta didik di MTs At Taufiq. Selain itu peserta didik mulai terlibat pada kebiasaan merokok, minuman keras, dan putus sekolah dikarenakan pernikahan, kejenuhan belajar ataupun salah pergaulan. Perilaku tersebut dapat memicu timbulnya konsep diri yang negatif atau dengan kata lain peserta didik memahami dirinya dan pandangan orang lain terhadap dirinya secara negatif.

Konsep diri yang negatif merupakan pemahaman individu terhadap dirinya dan pandangan orang lain terhadap dirinya kearah yang negatif. Perilaku yang akan ditimbulkan dari konsep diri negatif seperti *inferior*, benci pada diri sendiri, kurangnya penghargaan terhadap diri dan penerimaan diri yang rendah. Apabila peserta didik memiliki konsep diri yang negatif, maka dalam mencapai kesuksesan/ tujuan ia akan mengalami hambatan, karena mereka tidak menjaga dirinya dan tidak berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut hal ini diperkuat dengan hasil studi Conroy (2003). Oleh karena itu perlu adanya kajian mendalam mengenai hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi akademik peserta didik di salah satu SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) di Bandung. Selain itu Kurniawan (2013) juga meneliti profil konsep diri peserta didik yang kurang berprestasi, hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik yang kurang berprestasi memiliki kategori konsep diri yang negatif. Prestasi merupakan hasil dari tingginya motivasi berprestasi seseorang, namun setiap orang memiliki persepsi tertentu mengenai ukuran keberhasilannya. Untuk itu perlu diteliti lebih lanjut mengenai konsep diri dan motivasi berprestasi dalam *setting* pendidikan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku yang tidak diharapkan salah satunya perlu adanya pemahaman terhadap diri (potensi) dan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki fungsi pemahaman, fasilitasi, pencegahan dan pengembangan yang sifatnya lebih proaktif. Konselor/ guru BK senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif dan memfasilitasi proses perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah dapat berkolaborasi secara sinergis dan berkesinambungan dalam upaya preventif tersebut, seperti yang telah dirumuskan dalam ABKIN (2007).

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengungkap “Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Peserta Didik MTs At Taufiq Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.”

1.2 Identifikasi/Rumusan Masalah Penelitian

Konsep diri merujuk pada Hurlock (1994) yaitu penilaian peserta didik terhadap dirinya dan penilaian peserta didik terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Rogers menyebutkan konsep diri dipengaruhi oleh gambaran dari orang-orang penting di dalamnya (orang tua, teman sebaya, guru) dan perbandingan sosial dengan orang lain yang terlibat dalam situasi yang sama (Pervin dkk, 2010, hlm.172).

Menurut McClelland (1985) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Motivasi ini akan mendorong seseorang mengatasi hambatan dan rintangan dalam mencapai hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya dan juga akan mendorong seseorang untuk bersaing secara sehat.

Perilaku yang menyimpang yang dilakukan remaja saat ini membuat rendahnya motivasi berprestasi peserta didik. Rendahnya motivasi berprestasi berdampak pada rendahnya prestasi yang dicapai peserta didik. Hal tersebut dapat pula berpengaruh terhadap prestasi sekolah di bidang akademis maupun non akademis. Apabila dibiarkan terus menerus maka peserta didik dapat mengalami hambatan dalam meraih prestasi. Karena dorongan dalam dirinya sudah tergantikan oleh hal-hal yang negatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran konsep diri peserta didik MTs At Taufiq Bandung Tahun Ajaran 2015/ 2016 berdasarkan
 - a) *Gender*
 - b) Tingkatan kelas (VII, VIII, dan IX)
 - c) Status sosial ekonomi
- 2) Bagaimana gambaran motivasi berprestasi peserta didik MTs At Taufiq Bandung Tahun Ajaran 2015/ 2016 berdasarkan
 - a) *Gender*
 - b) Tingkatan kelas (VII, VIII, dan IX)
 - c) Status sosial ekonomi
- 3) Bagaimana korelasi antara konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik MTs At Taufiq Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk

- 1) Mendeskripsikan konsep diri peserta didik MTs At Taufiq Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 berdasarkan
 - a) *Gender*
 - b) Tingkatan kelas (VII, VIII, dan IX)
 - c) Status sosial ekonomi
- 2) Mendeskripsikan motivasi berprestasi peserta didik MTs At Taufiq Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 berdasarkan
 - a) *Gender*
 - b) Tingkatan kelas (VII, VIII, dan IX)
 - c) Status sosial ekonomi
- 3) Mengetahui signifikansi hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi peserta didik MTs At Taufiq Bandung Tahun Ajaran 2015/2016

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK) mengenai konsep diri dan pemahaman mengenai motivasi berprestasi khususnya di MTs At Taufiq Tahun Ajaran 2015/ 2016. Selain itu peneliti dapat lebih memperdalam teori yang telah dipelajari sebelumnya sebagai bekal dalam pemberian layanan BK terutama dalam penyusunan program.

2) Praktis

Adapun manafaat lain dari hasil penelitian ini terhadap pihak-pihak terkait lainnya dalam perspektif khusus adalah dibawah ini:

- a) Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya referensi studi pustaka sebagai penunjang aktivitas perkuliahan, khususnya mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- b) Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan konsep diri dan meningkatkan motivasi berprestasi di berbagai *setting* kehidupan. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengungkap secara mendalam mengenai profil dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri maupun motivasi berprestasi berdasarkan gender, tingkatan kelas, status sosial dan ekonomi. Pengembangan teknik atau metode yang baru dan relevan dengan konsep diri dan motivasi berprestasi juga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.
- c) Bagi Guru Bimbingan dan Konesling, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi kinerja BK dalam menangani peserta didik dengan motivasi berprestasi yang rendah dan memiliki konsep diri yang rendah pula khususnya yang berkaitan peserta didik di MTs At Taufiq tahun ajaran 2015/ 2016 dengan berbagai latar belakang dan karakteristiknya.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri atas lima bab yaitu:

Bagian awal berisi tentang halamn judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, kata mutiara, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi/ rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka/ Landasan Teori, yang terdiri dari konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya, posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan konsep diri dan motivasi berprestasi.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, populasi dan sampel, instrumen, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Penutup yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian Akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.